BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 4 No 4, 2023, pp. 3272-3277
DOI: https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6886

e-ISSN 2721-9135
p-ISSN 2716-442X

Teh Daun Gaharu "Langkaras": Diversifikasi Usaha bagi Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan (KT-HKm) Desa Tebing Siring

Trisnu Satriadi[1*], Mahrus Aryadi[1], Sofia Nihayah[1], Nadilah Wahyuni[1]
[1]Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia
*e-mail korespondensi: trisnu.satriadi@ulm.ac.id

Abstract
Agarwood plants are one of the plants in the community forest management area of Tebing Siring Village. The main product in the form of agarwood sapwood has not been produced until now. The processing of agarwood leaves into tea drink is a solution to get the benefits of agarwood during the waiting period when the agarwood is ready to be harvested. This service activity includes preparation, implementation, and evaluation stages. The preparation stage is the initial activity carried out in the context of coordination, identification of problems, and appropriate solutions to overcome existing problems. The implementation stage is a counseling activity and training in making agarwood leaf tea. The last stage is monitoring and evaluation. The results of this service activity went smoothly; the partners had increased their knowledge of agarwood and its benefits and were able to process agarwood leaves into tea beverage ingredients. The process of packaging agarwood leaf tea has been well understood by partners. The use of agarwood leaves as tea is a diversification of the group's business so that it does not depend on one commodity in particular. Agarwood leaf tea can also be an alternative for helping partners' health.
Keywords: *agarwood leaves; tea; community forest; tebing siring village*

Abstrak
Tanaman gaharu merupakan salah satu tanaman yang ada di kawasan kelola hutan kemasyarakatan gunung langkaras. Produk utama berupa gubal gaharu hingga saat ini belum dihasilkan. Pengolahan daun gaharu menjadi sediaan minuman teh ini merupakan suatu solusi untuk mendapatkan manfaat dari gaharu selama masa tunggu usia gaharu siap untuk dipanen gubal gaharunya. Tahapan kegiatan pengabdian ini meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahapan persiapan meruapakan kegiatan awal yang dilakukan dalam rangka koordinasi, identifikasi masalah dan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang ada. Tahapan pelaksanaan merupakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan teh daun gaharu. Tahapan yang terakhir adalah berupa pemantauan dan evaluasi.Hasil kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar, mitra telah meningkat pengetahuannya terhadap gaharu dan manfaatnya, serta mampu mengolah daun gaharu menjadi bahan minuman teh. Proses pengemasan teh daun gaharu telah dipahami dengan baik oleh mitra. Pemanfaatan daun gaharu sebagai teh ini sebagai sebuah diversifikasi usaha kelompok, sehingga tidak tergantung kepada satu komoditas saja. Teh daun gaharu juga dapat menjadi alternatif dalam membantu kesehatan mitra.
Kata Kunci: daun gaharu; teh; hutan kemasyarakatan; desa tebing siring

Accepted: 2023-09-29 Published: 2023-10-18

PENDAHULUAN

Kelompok tani hutan kemasyarakatan (KT-HKm) Desa Tebing Siring merupakan kelompok masyarakat yang dibentuk untuk mengelola kawasan hutan lindung gunung langkaras. Desa Tebing Siring terletak di Kecamatan Bajuin, Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan KT-HKm Desa Tebing Siring difokuskan pada program rehabilitasi hutan sejak awal pembentukannya di tahun 2011. Kondisi awal hutan lindung gunung langkaras yang tidak produktif, banyak ditumbuhi alang-alang dan semak belukar, menjadi alasan utama program rehabilitasi hutan. Selain mengembalikan fungsi hutan, diharapkan hasil dari program rehabilitasi hutan ini dapat memberikan manfaat sosial ekonomi kepada KT-HKm melalui berbagai jenis komoditi yang ditanam.

Kawasan hutan lindung gunung langkaras direhabilitasi menggunakan pola agroforestri. Jenis tanaman yang dibudidayakan terbagi menjadi dua macam, yaitu tanaman keras dan tanaman semusim. Tanaman keras yang menjadi tanaman utama adalah jenis Karet. Jenis tanaman keras lainnya yang juga ditanam berupa Gaharu dan tanaman buah seperti Durian, Mangga, Rambutan, Petai, dan Cempedak. Tanaman semusim seperti padi, cabe, labu, dan terong, ditanam pada periode awal program rehabilitasi hutan (Aryadi et al, 2015).

Penanaman berbagai jenis tanaman tersebut dilakukan secara bertahap, sehingga pada saat ini juga hanya sebagian tanaman terutama jenis karet yang telah menghasilkan lateks. Jenis jenis tanaman pendamping karet seperti Gaharu juga sudah besar dengan umur sekitar 5 tahun, namun belum dimanfaatkan oleh anggota kelompok. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan tanaman Gaharu ini merupakan faktor penghambat adanya diversifikasi sumber pendapatan selaian karet. Guna menyalurkan aspirasi tersebut, tim pelaksana melakukan diskusi dengan KT-HKm. Hasil diskusi diperoleh bahwa solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan memanfaatkan daun Gaharu menjadi sebuah produk yang dapat menghasilkan yaitu dengan mengolah daun gaharu tersebut menjadi teh. Selama menunggu pohon Gaharu siap diinokulasi agar menghasilkan gubal gaharu, maka pengolahan daun Gaharu menjadi teh dapat menjadi satu usaha produktif bagi kelompok tani.

Gaharu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang memiliki potensi sangat besar. Gaharu termasuk salah satu komoditi mewah yang sangat menjanjikan dalam dunia bisnis. Bagian yang umum dimanfaatkan adalah Gubal gaharu (Karsiningsih, 2016). Waktu yang diperlukan untuk mendapatkan gubal gaharu relatif lama, oleh sebab itu, sehingga perlu suatu alternatif pemanfaatan bagian lainnya seperti daunnya. Daun gaharu dapat diolah menjadi sebuah produk yang memiliki nilai ekonomi yang baik, yaitu dibuat menjadi teh (Samsuri & Fitriani, 2013). Teh gaharu merupakan salah satu teh herbal unggulan di pasar nasional. Produk ini dihasilkan oleh pohon gaharu terutama dari genus Aquilaria dan Gyrinops. Dimana, daun merupakan organ utama dari pohon gaharu yang digunakan sebagai bahan baku produksi teh gaharu. Proses pengolahan daun gaharu menjadi produk teh gaharu mengadopsi teknologi produksi teh (Wangiyana & Triandini, 2021). Pemanfaatan daun gaharu sebagai teh ini berdasrkan hasil riset bahwa daun gaharu kaya akan senyawa flavonoid, glikosida, tannin, dan steroid/triterpenoid yang merupakan senyawa aktif antioksidan, bahkan sifat antioksidan yang dimiliki tergolong sangat kuat (Simatupang, et al, 2015). Teh daun gaharu juga dapat digunakan menjadi produk yang bermanfaat sebagai antibakteri, antiinflamasi, antitripasonomal dan sebagai agen sedatif (Ulfah, et al, 2021). Secara organoleptik, teh gaharu juga dapat menjadi alternatif minuman yang dapat disajikan setiap hari seperti halnya teh pada umumnya karena rasanya cukup disukai oleh masyarakat responden (Batubara, et al, 2017). Berdasarkan uraian di atas, maka pemanfaatan daun gaharu menjadi produk teh diharapkan dapat berperan dalam peningkatan pendapatan anggota KT-HKm Desa Tebing Siring.

METODE

Rangkaian kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan 3 tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

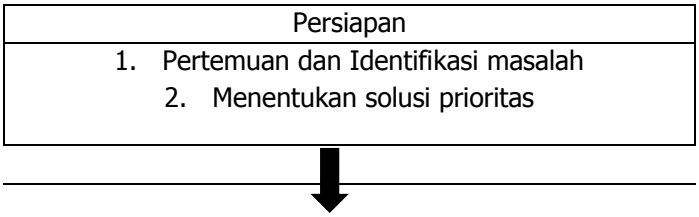

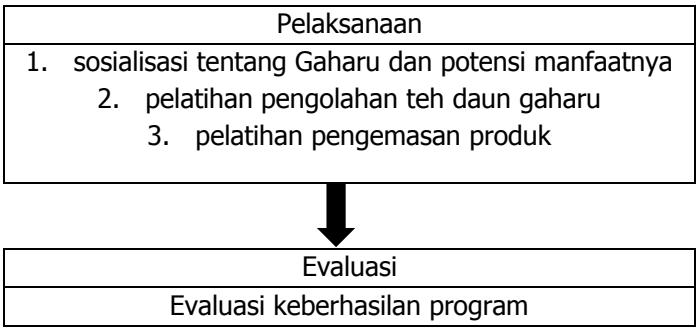

Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat

1. Persiapan

a. Pertemuan dan identifikasi masalah

Tahap persiapan meliputi kegiatan pertemuan dengan pihak mitra dalam hal ini pengurus KT-HKm untuk menggali dan mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi, khususnya dalam usaha mereka yaitu pengelolaan hutan kemasyarakatan. Pertemuan ini dilakukan pada tanggal 30 Maret 2023. Bersama mitra menetapkan skala prioritas dari permasalahan yang perlu untuk segera ditangani. Berdasarkan skala prioritas dari permasalahan yang perlu segera ditangani, maka tim pengabdian kepada masyarakat memberikan pandangan berupa usulan solusi cara yang mungkin dapat dilaksanakan, sehingga mitra nantinya dapat menetapkan sendiri solusi mana yang dipilih.

b. Menentukan solusi prioritas

Berdasarkan skala prioritas dari permasalahan yang perlu segera ditangani, maka tim pengabdian kepada masyarakat memberikan pandangan berupa usulan solusi cara yang mungkin dapat dilaksanakan, sehingga mitra nantinya dapat menetapkan sendiri solusi mana yang dipilih. Hasil musyawarah ditentukan pengolahan daun gaharu menjadi teh menjadi solusi prioritas untuk mengatasi permasalahan mitra.

2. Pelaksanaan program

a. Memberikan sosialisasi tentang Gaharu dan potensi manfaatnya.

Pelaksanaan program kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan melakukan sosialiasi tentang gaharu dan potensi manfaatnya terlebih dahulu. Langkah ini dilakukan sekaligus memberi movitasi bagi anggota KT-HKm yang memiliki tanaman gaharu agar bisa dimanfaatkan bagian daunnya terlebih dahulu selagi gubal gaharu belum diproduksi.

b. Memberikan pelatihan pengolahan teh daun gaharu.

Pelatihan pengolahan teh daun gaharu dilakukan dengan cara memberikan demontrasi proses pengolahan teh daun gaharu serta mendampingi anggota KT-HKm untuk dapat mempraktekkannya langsung

c. Memberikan pelatihan pengemasan produk teh daun gaharu

Tahapan ini bertujuan untuk dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota KT-HKm dalam membuat kemasan yang menarik dalam menunjang usaha produk teh daun Gaharu

3. Evaluasi

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memastikan maksud dan tujuan kegiatan pemberdayaan bisa dicapai. Dilakukan penilaian terhadap pengetahuan peserta di awal dan akhir kegiatan. Evaluasi juga dilakukan melalui kunjungan dan komunikasi melalui telepon sehingga dapat memberikan bantuan konsultasi terkait pengolahan teh daun gaharu yang dihadapi oleh mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan. Para peserta sangat antusias mengikuti jalannya penyuluhan dan peserta yang hadir melebihi target (tidak hanya dihadari peserta inti). Pada sesi penyuluhan para peserta diberikan informasi seputar manfaat

daun gaharu sehingga mitra antusias dalam pemanfaatannya dengan mengolahnya menjadi sediaan minuman teh. Selama ini, mereka hanya menanam pohon gaharu dengan mengharapkan gubal gaharu sebagai produk utama dengan masa tunggu produksi yang lama. Mitra sangat antusias dengan adanya produk teh daun gaharu ini sebagai alternatif usaha, paling tidak untuk bahan pengobatan alami bagi diri sendiri maupun keluarga. Mitra juga dimotivasi agar ikut aktif dalam melakukan diversifikasi usaha berbagai komoditi yang tersedia pada areal HKm. Pengolahan teh daun gaharu cukup sederhana dan dapat diaplikaskan kepada mitra. Produk teh daun gaharu ayng diberi nama "Langkaras" merupakan kesepakatan bersama anggota kelompok, di mana nama langkaras berasal dari nama gunung langkaras yang menjadi lokasi pengelolaan KT-HKm Desa Tebing Siring.

Gambar 2. Kegiatan penyuluhan

Motivasi untuk berwirausaha yang baik dan benar juga diberikan kepada mitra serta, diberikan juga penyuluhan dan pelatihan mengenai pengemasan teh daun gaharu yang dihasilkan. Pengemasan ini penting sebagai daya tarik produk untuk dipasarkan secara luas nantinya. Hampir 80% peserta yang hadir aktif mengajukan beragam pertanyaan, seperti bagaimana persiapan bahan baku, peralatan yang digunakan, dan proses pengolahan, peluang usaha. Mereka terlihat antusias dan berminat untuk memulai usaha di bidang ini. Terdapat peningkatan pengetahuan mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan penyuluhan mengenai pengolahan teh daun gaharu. Peningkatan tersebut sebesar 85% yang artinya sangat baik.

2. Pelatihan

Proses Pengolahan Teh Gaharu dijabarkan dengan tahapan berikut:

a. Pemetikan Daun Gaharu

Daun gaharu yang biasa dijadikan sebagai bahan baku pembuatan teh gaharu berasal dari pohon gaharu. Pohon gaharu berasal dari areal HKm Desa Tebing Siring dengan umur sekitar 5 tahun dan belum memproduksi gubal gaharu.

b. Sortasi daun

Daun yang sudah dipetik akan disortir guna mendapatkan kualitas daun gaharu yang baik. Proses sortasi daun dilakukan berdasarkan posisi daun pada batang / ranting yaitu bagian pangkal (daun tua), bagian tengah (daun setengah tua) dan bagian ujung (daun muda). Pembagian daun ini juga untuk mengukur tingkat kesukaan mitra terhadap teh daun gaharu yang dihasilkan

c. Pencucian

Proses pencucian daun memiliki tujuan untuk membuang semua kotoran yang menempel pada daun. Pencucian daun dilakukan dengan menggunakan air mengalir.

d. Pengeringan

Pengeringan ini dilakukan untuk menyusutkan kadar air yang terdapat pada daun basah dengan syarat kering kadar air mencapai 4%. Andrina et. al. (2015) menyatakan bahwa daun

gaharu pada bagian tengah memiliki nilai kadar air dan kadar tanin yang lebih rendah dibandingkan dengan daun gaharu bagian pucuk maupun bawah batang. Tanin adalah senyawa yang menyebabkan rasa sepat pada teh daun gaharu.

e. Pencacahan
Proses pencacahan dilakukan menggunakan mesin pencacah (blender) guna menghaluskan daun gaharu yang telah dikeringkan. Hasil dari pencacahan tersebut berupa bubuk halus yang berwarna coklat kehijauan. Simatupang et. al. (2015) menyatakan bahwa tingkat kesukaan masyarakat terhadap teh daun gaharu yang dihaluskan lebih tinggi dibandingkan teh gaharu yang dipotong-potong dan teh gaharu yang utuh baik dengan masa simpan 0 bulan maupun masa simpan 2 bulan. Disamping itu, kandungan antioksidan teh gaharu yang dihaluskan lebih tinggi dibandingkan teh gaharu yang dipotong-potong dan utuh.

f. Pengemasan
Setelah didapatkan hasil dari pencacahan berupa bubuk berwarna coklat kehijauan, bubuk siap dimasukkan kedalam kantung teh celup (kemasan osmofilter). Setelah itu dilakukan pemasangan tali menggunakan mesin continue sealer sebagai pegangan untuk teh celup daun gaharu. Kemudian teh gaharu dimasukkan kedalam kemasan aluminium foil dan dikemas dalam kotak yang telah di beri label.
Proses Pengolahan Teh Gaharu diuraikan seperti Gambar 3 di bawah ini.

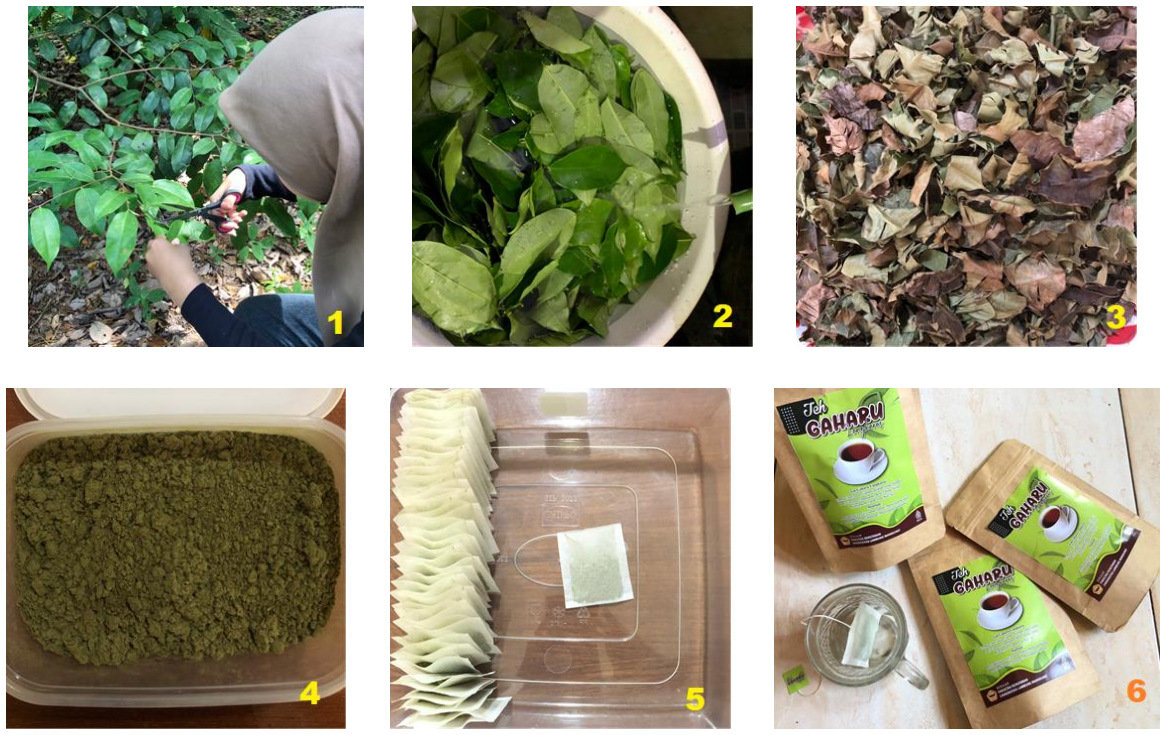

Gambar 3. Tahapan pengolahan teh daun gaharu
1) Pemetikan daun; 2) Pencucian dengan air mengalir; 3) Pengeringan; 4) Pencacahan; 5) Pengisian daun gaharu ke dalam kantong teh; 6) Pengemasan

Kegiatan pelatihan pengolahan teh daun gaharu dan pengemasannya berjalan dengan lancar. Peserta berperan aktif dalam mempersiapkan sebagian bahan dan peralatan yang diperlukan dalam kegiatan ini atas inisiatif mereka sendiri, terlebih lagi daun gaharu merupakan tanaman mereka sendiri, yang selama ini belum termanfaatkan. Tim pelaksana pengabdian juga melakukan pemeriksaan tanaman gaharu yang tumbuh di Gunung Langkaras sebagai sumber bahan baku pengolahan teh daun gaharu. Setiap sesi pelatihan pengolahan teh daun gaharu diperhatikan peserta dengan baik, bahkan para peserta tanpa ragu langsung mencoba melakukan sendiri setiap

langkah yang terdapat dalam modul pelatihan. Peserta dapat menguasai hampir 85% keterampilan yang diberikan.

Peserta pelatihan juga diminta untuk memberikan penilaian terhadap cita rasa teh daun gaharu yang telah diolah berdasarkan kedudukannya pada batang. Daun gaharu tua yang terletak di bagian pangkal batang / ranting merupakan bagian daun yang paling disukai peserta (sebanyak 70%) dengan alasan memiliki cita rasa sepat yang lebih kuat.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada pengabdian melalui pelatihan pengolahan daun gaharu menjadi teh bahwa anggota KT-HKm Desa Tebing Siring dapat menerima transfer teknologi yang diberikan. Teh daun gaharu merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk dapat meningkatkan pendapatan serta membantu dalam aspek kesehatan mitra. Pengembangan teh daun gaharu ke depannya dapat dilakukan dengan melakukan pengujian fitokimia sehingga dapat memperkuat kajian ilmiah dari teh daun gaharu yang diolah tersebut. Penamaan produk teh daun gaharu "Langkaras" diambil dari nama gunung langkaras yang merupakan lokasi hutan lindung yang dikelola oleh KT-HKm Desa Tebing Siring.

DAFTAR PUSTAKA

Aryadi, A., Fauzi, H., & Satriadi, T. (2015) *Peran Dan Mekanisme Lembaga Pendukung Hutan Kemasyarakatan Model Berbasis Agroforestri Di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan*. Prosiding Seminar Nasional Agroforestry 2015 tanggal 19 Nopember 2015 di Bandung, hlm. 1-21. Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, World Agroforestry Centre (ICRAF), Fakultas Kehutanan Universitas Winaya Mukti, Masyarakat Agroforestri Indonesia, dan Perum Perhutani. Ciamis

Batubara, R., Surjanto, & Ismanelly, H.T. (2017). *Kelayakan Daun Gaharu Endemik Sumatera (Wikstroemia tenuiramis Miq) Sebagai Bahan Baku Teh Gaharu Yang Kaya Antioksidan*. Prosiding Seminar Nasional Kimia UNY 2017: Sinergi Penelitian dan Pembelajaran untuk Mendukung Pengembangan Literasi Kimia pada Era Global. 14 Oktober 2017. Yogyakarta: FMIPA UNY

Karsiningsih, E. (2016). Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Teh Gaharu di Kabupaten Bangka Tengah (Studi Kasus: Teh Gaharu "Aqilla" Gapoktan Alam Jaya Lestari). *Jurnal Agraris*, 2(2), 144-151

Samsuri, T & Fitriani. H. (2013). Pembuatan Teh dari Daun Gaharu Jenis *Gyrinops versteegii*. *Jurnal Ilmiah Biologi "Bioscientist",* 1(2), 137-144

Simatupang, J., Batubara, R., & Julianti, E. (2015). Tingkat Kesukaan Konsumen Terhadap Teh Gaharu (*Aquilaria malaccensis* Lamk.) Berdasarkan Bentuk dan Ukuran serta Kandungan Antioksidan. *Peronema Forestry Science Journal*, 4(1), 1-11

Ulfah, Z., Prastiwi, R., & Hayati. (2021). Review Tanaman Gaharu (*Aquilaria malaccensis* Lam.) Ditinjau dari Segi Farmakognosi, Fitokimia, dan Aktivitas Farmakologi. *Farmasains,* 8(2). 97-104

Wangiyana, I.G.A.S & Triandini, I.G.A.A.H. (2021). Mini-review Teknologi Produksi Teh Herbal Gaharu. *Journal of Agritechnology and Food Processing*, 1(2), 85-92